



## MASALAH ANAK TAMAN KANAK-KANAK MENURUT GURU DAN ORANG TUA SERTA IMPLEMENTASINYA DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Helmut Y Bunu ✉

FKIP Universitas Palangkaraya, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Agustus 2012  
Disetujui September 2012  
Dipublikasikan November 2012

*Keywords:*

Counseling  
Kindergarten children'  
problems  
Teachers  
Parents

### Abstract

Penelitian ini bertujuan: (1) Mendeskripsikan masalah yang dialami anak TK menurut guru dan orang tua berdasarkan aspek-aspek perkembangan anak, dari segi psikologi perkembangan anak, (2) mendeskripsikan implikasi masalah anak TK bagi bimbingan dan konseling, dan (3) implikasinya bagi fungsi layanan bimbingan dan konseling di TK. Populasi adalah Guru orang dan orang tua murid TK Nanda Pahandut sebanyak 83 orang tua dan 10 orang guru. Sampel adalah sample total (penelitian populasi). Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1992) bahwa apabila jumlah subjek atau populasi kurang dari 100, maka sebaiknya diambil semua. Instrumen penelitian meliputi kuesioner dan pedoman wawancara untuk guru TK. Teknik analisa data menggunakan prosentase (%). Hasil penelitian mengungkapkan 5 (lima) kelompok masalah yang dialami anak TK "Nanda" Palangka Raya, adalah: (1) masalah sosial, misalnya negativisme, (2) masalah emosional misalnya cemas cemas, (3) masalah moral misalnya merusak mainan teman, (4) masalah perkembangan misalnya lambat mengerti/memahami penjelasan/keterangann dan (5) masalah bahasa misalnya keterlambahan berbicara. Implikasi dalam layanan bimbingan dan konseling, guru TK perlu memberikan layanan bimbingan dan kosenling kepada anak terutama kegiatan layanan preventif dan pengembangan.

### Abstract

*This study aims at: (1) Describing the problems experienced by kindergarten teachers and parents on aspects of child development, from psychological view, (2) describing the implications of the kindergarten guidance and counseling issue, and (3) the implications of guidance and counseling services functions in kindergarten. The population is gathered from teachers and parents of Nanda Pahadut kindergarten as much as 83 parents and 10 teachers. The sample used is total samples (population studies). This method refers to Arikunto (1992) proposed that if the amount of subject less than 100, all subjects must be counted. Research instruments included the questionnaire and interview guideline for kindergarten teachers. Data analysis techniques used a percentage (%). The results of the study revealed that there were 5 (five) groups of problems experienced by "Nanda" Palangkaraya kindergarten students, includes (1) social issues, such as negativism, (2) emotional problems, such as anxiety, (3) moral issues such as breaking other kids' toys, (4) developmental problems like tardiness in understanding explanation and (5) language problems like lack of spoken language. As for the implication, kindergarten teachers should give guidance and counseling services to children especially preventive and developmental services.*

© 2012 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:  
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233  
Email: [jurnalpps@unnes.ac.id](mailto:jurnalpps@unnes.ac.id)

ISSN 2252-6889

## Pendahuluan

Taman kanak-kanak (selanjutnya disingkat TK) sebagai bagian dari pendidikan pra-sekolah yang dirancang untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan memperhatikan tahap perkembangan anak, kebutuhan pembangunan nasional, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kesenian (Depdikbud, 1994). Pendidikan TK punya tanggung jawab mengembangkan berbagai potensi anak, menyiapkan anak didik menjadi warga negara yang bertanggung jawab, konstruktif, dan produktif.

TK merupakan lembaga persekolahan yang berfungsi mengembangkan kepribadian anak usia 4 – 6 tahun. Perkembangan fisik, kognitif, maupun emosional mereka belum matang. Dengan demikian pendidikan di TK harus dirancang secara khusus, sehingga sesuai dengan perkembangan anak. salah satu ciri pertumbuhan dan perkembangannya adalah anak senang bermain. Oleh sebab itu, pembelajaran di TK harus dilaksanakan sambil bermain. Anak didik bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain. Program kegiatan belajar disusun sesederhana mungkin agar tidak terlalu membebani anak didik. Di samping itu, perkembangan anak TK meliputi : perkembangan jasmani dan psiko-motorik, dan perkembangan kognitif (Monks, Knoers, dan Haditono, 1998). Pembelajaran di TK harus disesuaikan dengan dimensi perkembangan anak tersebut. Bidang-bidang pengembangan anak usia TK adalah bidang-bidang pengembangan moral, bahasa, jasmani, kesehatan, kognitif, sosial kemasyarakatan, dan daya cipta (Depdikbud, 1990).

Pertumbuhan dan perkembangan anak TK perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak seperti orang tua dan guru. Anak yang pertumbuhan dan perkembangannya mengalami gangguan dan hambatan mengakibatkan timbulnya masalah pada periode perkembangan selanjutnya. Pengalaman negatif pada masa kanak-kanak menimbulkan dampak sampai anak memasuki masa dewasa (McGhile, 1986). Masalah yang dialami pada awal masa kanak-kanak akan berlanjut pada masa remaja dan dewasa. Kesuksesan dan kegagalan anak yang dialami anak berhubungan dengan masalah yang dialami anak di masa depan (Shaftel, 1956). Singkatnya, pengalaman pada masa anak berdampak pada pertumbuhan dan perkembangan periode selanjutnya.

Usia anak TK berkisar antara empat

sampai enam tahun. Masing-masing anak mempunyai karakteristik tersendiri. Dengan kata lain, antara anak yang satu berbeda dengan anak lainnya. perbedaan tersebut misalnya fisik (tinggi dan berat badan, warna kulit dan rambut, jenis kelamin dll), dan psikis (kemampuan, bakat, minat, cita-cita dll). Adanya perbedaan individual tersebut menyebabkan timbulnya masalah yang berbeda antara anak yang satu dan anak yang lainnya. permasalahan anak TK dapat diketahui dengan mengamati perilaku anak ketika belajar dan perilaku lainnya di sekolah dan di rumah.

Bimbingan dan konseling (selanjutnya disingkat BK) dilaksanakan mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi. Keberadaan BK di TK sebagai salah satu upaya yang efektif dalam membantu perkembangan anak secara optimal. Secara formal keberadaan BK di TK diakui sejak berlakunya kurikulum BK 1976, yang secara tegas dituangkan dalam buku III c kurikulum BK 1976. Dalam kurikulum 1994 juga ditegaskan pelaksanaan BK di TK dilaksanakan secara terpadu dalam kegiatan belajar sehari-hari di TK. Dengan demikian pelaksanaan BK di TK dilakukan oleh guru kelas yang merangkap sebagai guru pembimbing, sehingga guru TK melaksanakan dua tugas sekaligus, yaitu mengajar dan membimbing.

Sebagai guru TK khususnya di TK Tunas Rimba Palangka Raya dimana peneliti observasi selama sekitar 1 bulan, berbagai pengalaman menarik yang diperoleh baik dari perilaku murid sehari-hari maupun dari ucapan dan agresivitasnya, sehingga peneliti berfikir bahwa di TK sangat memerlukan tenaga BK, sebab profesi BK sangat diperlukan menangani berbagai masalah yang dialami anak taman kanak-kanak, seharusnya seorang guru TK memahami psikologi perkembangan serta bimbingan dan konseling. Kenyataannya, wawasan guru TK tentang BK belum memadai, sehingga pelaksanaan BK di TK tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Pada hal sesungguhnya justru BK di TK sangat diperlukan mengingat berbagai masalah yang dialami murid TK seperti yang dijelaskan di atas.

Seperti diketahui bahwa konsep dasar pendidikan TK adalah berpusat pengembangan psikologis anak. Minimal ada 5 pengembangan psikologis yang harus dikembangkan oleh guru yaitu (1) Masalah sosial, (2) Masalah Emosional, (3) Masalah Moral, (4) Masalah perkembangan pengertian, (5) Masalah Bahasa (Drs. Slamet Suyanto, M.Ed, 1985 : 7). Dengan demikian maka bermula dari konsep dasar perkembangan psikologis itulah penelitian ini mendasarkan teorinya.

Pendidikan TK merupakan pendidikan awal bagi anak sebelum memasuki sekolah dasar. Oleh sebab itu, kesuksesan pendidikan anak di TK cenderung berpengaruh terhadap pendidikan anak selanjutnya. Jika pada masa TK anak diberikan layanan BK secara optimal, maka diharapkan akan membawa dampak positif bagi kegiatan pendidikan selanjutnya secara umum dan perkembangan pribadi anak secara khusus. Karena tujuan utama bimbingan adalah untuk memfasilitasi perkembangan pribadi anak sebagai murid (Shertzer dan Stone, 1981) yang sekaligus terkait dengan mencegah pola-pola yang menghambat anak mencapai perkembangan yang optimal (LoCascio dalam Pietrofesa, 1980). Tujuan bimbingan ini sesuai dengan fungsi bimbingan di jenjang TK, sebagai fungsi pengembangan (*development*) dan pencegahan (*preventive*) (Berry, 1979).

Dari uraian terdahulu disimpulkan pentingnya layanan BK di sekolah khususnya di TK, namun pelaksanaannya belum maksimal. Guru belum mampu menangani semua masalah-masalah yang dialami anak di samping itu, masalah-masalah apa yang dialami anak TK perlu diungkapkan

### Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Metode ini berusaha mendeskripsikan fenomena berdasarkan data kuantitatif dari lapangan. Data tersebut diperoleh dari checklist wawancara dan pengamatan di lapangan. Populasi adalah guru orang dan orang tua murid TK Nanda Pahandut sebanyak 83 orang tua dan 10 orang guru. Sampel adalah sample total (penelitian populasi). Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (1992) bahwa apabila jumlah subjek atau populasi kurang dari 100, maka sebaiknya diambil semua. Instrumen penelitian meliputi kuesioner dan pedoman wawancara untuk guru TK. Teknik analisa data menggunakan prosentase (%).

### Hasil dan Pembahasan

Menurut orang tua masalah sosial yang dominan dialami anak TK berdasarkan kelas adalah masalah : (1) egois, misalnya berfikir dan berbicara tentang diri sendiri, (kelas A 12,6% kelas 10,9%), (2) "perilaku sok kuasa", misalnya (a) menang sendiri, (kelas A 12,6% kelas B 10,9%), dan (b) mengatur teman (kelas A 10,4% kelas 16,4%), dan (3) bertengkar, misalnya (a) sering berselisih pendapat dalam kelompok (kelas

A 11,1%, kelas B 14,5%), dan (b) berebut mainan (kelas A 8,9%, kelas B 6,4 %).

Menurut Guru, masalah sosial yang dialami anak TK adalah masalah : (1) "perilaku sok kuasa", misalnya menang sendiri (kelas A 33,3%, kelas B 17,6%), (2) "egois" misalnya berfikir dan berbicara tentang diri sendiri (kelas A 27,8% kelas B 11,8%), (3) bertengkar, misalnya (a) berebut mainan (kelas A 11,1%, kelas B 35,3%), (4) "negativisme", misalnya (a) menolak secara lisan perintah (kelas A 22,2% kelas B 29,4%), dan (b) memberikan perlawanan dalam bentuk fisik (kelas A 16,7% kelas B 11,6%), dan (5) "Agresif", misalnya menyepak dan memukul teman (kelas A 16,7%, kelas B 17,6%).

Masalah emosional yang dialami anak TK menurut orang tua adalah masalah : (1) cemas, misalnya (a) tidak mau berpisah dari pengantar (kelas A 2,2%, kelas B 7,3%), dan (b) gelisah tanpa sebab (kelas B 2,7%), (2) khawatir, misalnya merasa khawatir (kelas A 1,5% kelas B 2,7%), (3) pemalu tidak mau berteman (kelas B 4,5% anak pria 2,5%), (4) canggung, misalnya memerah mukanya kalau disapa (kelas B 3,6%).

Menurut guru masalah emosional yang dominan dialami anak TK adalah masalah : (1) takut, misalnya menampakkkan ekspresi ketakutan (kelas A 16,7%, kelas B 17,6%), (2) canggung, misalnya memerah mukanya kalau disapa (kelas A 16,7%, kelas B 23,5%), (3) khawatir, misalnya (a) merasa khawatir (kelas A 16,7%, kelas B 17,6%), (b) gelisah tanpa sebab (kelas A 1,1%, kelas B 11,8%), (4) pemalu tidak mau berteman (kelas A 11,1%, kelas B 17,6%).

Masalah moral yang dialami anak TK berdasarkan pendapat orang tua adalah masalah : (1) berbuat bohong (kelas A 3%), (2) merusak, misalnya sengaja merusak mainan teman (kelas A 1,5% kelas B 2,7%), dan (3) "mencuri", misalnya mengambil mainan teman tanpa izin (kelas B sebanyak 3,6%).

Menurut guru masalah moral yang dominan dialami TK adalah masalah : (1) berbuat bohong (kelas A 1,1%, kelas B 5,9%), (2) berbuat curang, misalnya (a) melakukan kecurangan (kelas A 1,1%, kelas B 11,8%), dan (b) menipu teman dalam bermain (kelas A 5,6% kelas B 11,1%), (3) "mencuri". Misalnya mengambil mainan teman tanpa izin (dialami oleh anak kelas B 29,4%), dan (4) merusak, misalnya sengaja merusak mainan teman (dialami oleh anak kelas B 11,8%). Bila dikaitkan dengan klasifikasi persentase masalah, maka masalah moral yang dialami anak TK berdasarkan kelas menurut guru yang termasuk kategori cukup banyak dialami anak TK adalah masalah "mencuri". Misalnya

mengambil mainan tanpa izin (dialami oleh 50% anak).

Masalah perkembangan Pengertian berdasarkan pendapat orangtua adalah: (1) keliru memahami penjelasan atau keterangan (kelas nol besar 1,5%). Untuk pilihan jawaban kadang-kadang, masalah perkembangan pengertian yang dominan dialami anak TK berdasarkan kelas adalah : (1) lamban dalam memahami keterangan atau penjelasan (kelas nol besar 21,5%, kelas nol kecil 20%) dan (2) keliru memahami penjelasan atau keterangan (kelas nol besar 15,6%, kelas nol kecil 16,4%)

Menurut guru, masalah perkembangan pengertian yang dominan dialami anak TK adalah masalah : (1) lamban dalam memahami keterangan atau penjelasan (kelas A 38,9%, kelas B 29,4%), dan (2) kesulitan dalam memahami perkataan orang (kelas A 33,3%, kelas B 29,4%).

Masalah bahasa yang dialami anak TK berdasarkan pendapat orang tua adalah masalah: (1) memiliki perbendaharaan kata yang relatif sedikit dibandingkan teman seusianya (kelas A 10,4%, kelas B 10%), (2) perkembangan bicara berada di bawah tingkat perkembangan bicara anak seusianya (kelas A 10,4% kelas B 6,4%), dan (3) berbicara cepat sehingga sulit dimengerti (kelas A 5,9% kelas B 10,9%).

Menurut guru, masalah bahasa yang dominan dialami anak TK adalah masalah : (1) perkembangan bicara berada di bawah tingkat perkembangan bicara anak seusianya (kelas A 27,8%, kelas B 11,8%), (2) memiliki perbendaharaan kata yang relatif sedikit dibandingkan dengan teman seusianya (kelas A 22,2%, kelas B 29,4%), dan (3) gagap dalam berbicara (kelas A 5,6% kelas B 5,9%).

Masalah sosial yang dialami anak TK menurut guru dan orang tua pada dasarnya tergolong tingkah laku yang wajar, sebagai seorang anak yang sedang tumbuh dan berkembang.. Apakah kecenderungan ini akan hilang, menetap atau akan berkembang semakin kuat bergantung pada tiga hal : *Pertama*, seberapa kuat keinginan anak untuk diterima secara sosial, *Kedua*, pengetahuan mereka tentang cara memperbaiki perilaku, dan *Ketiga*, kemampuan intelektual yang semakin berkembang yang memungkinkan pemadaman hubungan antara perilaku mereka dengan penerimaan sosial (Hurlock, 1978).

Bila tingkah laku anak yang “wajar” saat ini tidak mendapat bimbingan dan pengarahan dari orang dewasa, terutama guru dan orang tua, tingkah laku tersebut potensial berkembang ke arah tingkah laku bermasalah, misalnya anak

berfikir dan berbicara tentang dirinya sendiri, menang sendiri, sering berselisih pendapat dalam kelompok, menyepak dan memukul teman. Bila tingkah laku tersebut berkembang dalam diri anak ke arah yang negatif, akan berpotensi menjadi tingkah laku bermasalah, misalnya anak menjadi tidak bisa menghargai hak orang lain, bertindak semena-mena terhadap orang lain dan main hakim sendiri.

Tingkah laku anak TK menurut guru dan orang tua dapat dikategorikan sebagai tingkah laku bermasalah, karena mengganggu kegiatan kelas, misalnya anak selalu mau menang sendiri, kalau tidak dituruti dia akan mengamuk, memukul dan menyepak temannya, kelas menjadi terganggu. Tingkah laku tersebut adalah tingkah laku yang menyimpang dari standar yang diterima secara umum, dan diperlukan teknik-teknik khusus untuk menanganinya (Caplin 1975).

Tingkah laku emosional yang ditampilkan anak TK sebelumnya, pada dasarnya tergolong sebagai tingkah laku wajar, bila anak bertingkah laku seperti ini pada awal minggu pertama dan kedua anak belajar di TK. Anak bertingkah laku demikian karena memasuki situasi lingkungan yang masih baru dan asing bagi anak. Anak belum mengenal guru dan teman-temannya, misalnya anak yang tidak mau berpisah dari pengantarnya, pemalu tidak mau berteman, grogi, memerah muka di sapa dan menampakkan ekspresi ketakutan. Tingkah laku tersebut wajar dilakukan anak, karena anak baru memasuki suasana lingkungan baru yang asing sama sekali bagi dirinya.

Tingkah laku emosioanal yang ditampilkan oleh anak TK sebagaimana dikemukakan sebelumnya, akan berpotensi menjadi tingkah laku bermasalah, bila tidak mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang dewasa (guru dan orang tua) ke arah yang positif, misalnya tingkah laku anak yang tidak mau berpisah dengan pengantarnya, akan berkembang ke arah negatif, dan berpotensi menjadi tingkah laku bermasalah, misalnya setelah remaja, ia tidak bisa mandiri, penakut, selalu tergantung pada orang lain, dan kurang percaya diri.

Tingkah laku anak yang memerah mukanya jika disapa termasuk tingkah laku yang potensial menjadi tingkah laku bermasalah. Misalnya setelah anak belajar di SD, atau SLTP, ia akan pemalu, tidak mau berteman, dan menjadi anak yang terisolasi. Tingkah laku anak TK yang menampakkan ekspresi ketakutan, tingkah laku tersebut bila dibiarkan berkembang dalam diri anak, akan mengarah menjadi tingkah

laku bermasalah. Misalnya anak takut datang ke sekolah, anak tidak mampu berfokus dalam belajar, anak merasa curiga pada orang lain.

Tingkah laku emosional yang ditampilkan anak TK tersebut, yaitu pemalu tidak mau berteman, memerah mukanya jika disapa, serta menampakkan ekspresi ketakutan, merupakan tingkah laku bermasalah. Hal tersebut merugikan anak baik dalam pergaulan di sekolah karena tidak ada teman, anak selalu merasa was-was dan curiga pada orang lain, membuat anak tidak percaya pada orang lain maupun dirinya sendiri.

Tingkah laku moral yang ditampilkan anak TK tersebut di atas pada dasarnya tergolong sebagai tingkah laku wajar dilakukan oleh anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Sebagai contoh tingkah laku anak menipu teman dalam bermain, "berbohong", melakukan kecurangan, dilakukan anak karena ingin menonjolkan sifat keakuannya. Anak berperilaku demikian karena ingin tampil hebat, mau menang dari teman-temannya, ingin kelihatan jagoan, yang menyebabkan anak melakukan penipuan dan berbuat curang. Contoh lain, tingkah laku anak TK mengambil barang tanpa seizin yang punya. Tingkah laku tersebut dikategorikan wajar dilakukan anak, bila sebelumnya anak tersebut belum memperoleh pendidikan tentang nilai-nilai baik dan buruk, atau nilai yang menyangkut hak orang lain.

Sebagian tingkah laku moral yang dikemukakan oleh guru dan orang tua potensial ke arah tingkah laku bermasalah, misalnya anak yang bertingkah laku menipu teman dalam bermain, "berbohong", melakukan kecurangan, bila tidak mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang dewasa (guru dan orang tua), akan berkembang ke arah yang negatif, misalnya anak akan menjadi orang yang pendusta, di dalam ujian suka menyontek, melakukan palagiat terhadap karya ilmiah, tukang fitnah, suka mengadu domba dan menjadi koruptor.

Tingkah laku anak TK mengambil barang tanpa seizin yang punya, sengaja merusak mainan teman, tingkah laku tersebut bila tidak mendapatkan arahan dan bimbingan, akan berkembang menjadi tingkah laku bermasalah. Misalnya setelah besar anak akan menjadi seorang yang tidak mampu menghargai hak milik orang lain, memandang enteng orang lain, suka tawuran antar sesama teman, dan menjadi koruptor.

Guru TK dan orang tua harus membimbing dan mengarahkan tingkah laku moral anak ini ke arah yang baik, melalui penanaman disiplin, nilai-nilai budaya dan agama.

Beberapa masalah moral yang dialami anak TK menurut guru dan orang tua adalah tingkah laku bermasalah, misalnya anak selalu bertingkah laku menipu temannya dalam bermain. Temannya merasa tidak senang dan akan mengucilkan anak tersebut dalam pergaulan sehari-hari. Contoh lain, yaitu : anak yang selalu dengan sengaja merusak mainan temannya, membuat temannya terganggu dan merasa tidak senang dengan anak tersebut, dalam belajar di sekolah perilaku anak tersebut mengganggu anak yang lainnya, suasana kelas menjadi terganggu. Tingkah laku anak tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang lain (temannya). Tingkah laku bermasalah/ tingkah laku menyimpang, tidak normal, bukan dalam bentuk bagaimana tingkah laku itu menyimpang menurut kacamata pengamat. Ukurannya adalah bila tingkah laku itu kurang/tidak memuaskan individu atau akan membawa individu mengalami konflik dengan lingkungannya (Hansen, 1982).

Tingkah laku dalam perkembangan pengertian yang dialami anak TK pada dasarnya dikategorikan sebagai tingkah laku yang wajar. Misalnya anak yang mengalami kesulitan memahami penjelasan/keterangan, lamban dalam memahami keterangan/penjelasan dan keliru memahami perkataan orang. Tingkah laku tersebut dikatakan wajar, karena si anak kurang diajak berkomunikasi dalam keluarga, anak ditinggal dengan pembantu rumah tangga yang kurang mengadakan komunikasi dengan si anak. Anak tidak biasa mendengarkan penjelasan dan perkataan orang lain. Kebiasaan anak terbawa sampai ke sekolah TK. Anak bertingkah laku seperti itu adalah akibat dari proses belajar yang diterima anak sebelumnya dalam keluarga.

Beberapa tingkah laku dalam perkembangan pengertian yang dialami anak TK menurut guru dan orang tua potensial berkembang menjadi tingkah laku bermasalah, misalnya anak yang mengalami kesulitan memahami perkataan orang lain, lamban dalam memahami penjelasan, serta keliru memahami penjelasan, bila tidak mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang dewasa (terutama guru dan orang tua) akan berkembang ke arah tingkah laku bermasalah. Misalnya anak yang tidak disukai temannya, anak menjadi minder dalam bergaul karena tidak bisa memahami temannya, anak menjadi malas datang ke sekolah karena sulit memahami keterangan gurunya.

Sebagian tingkah laku dalam perkembangan pengertian menurut guru dan orang tua merupakan tingkah laku bermasalah. Tingkah laku bermasalah tersebut merugikan anak baik

dalam situasi belajar di sekolah, bermain dengan teman dan masa mendatang akan mendatangkan kesulitan dalam penyesuaian diri anak dengan lingkungannya. Dalam belajar di sekolah, anak mengalami kesulitan memahami penjelasan guru; dalam bermain dengan teman, anak mengalami kesulitan berkomunikasi sehingga di masa datang anak mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Tingkah laku anak dapat dikatakan sebagai perilaku yang bermasalah, harus menyangkut tiga kriteria, yaitu: (1) perilaku itu harus sering/ selalu ditampilkan anak, misalnya tiap hari, (2) perilaku itu apabila dibiarkan akan merugikan anak atau lingkungan, dan (3) perilaku tersebut akan merintangi penyesuaian dan perkembangan berikutnya (Prof.Dr.H. Sunarto 1994).

Sebagian tingkah laku dalam perkembangan bahasa yang ditampilkan anak TK di atas pada dasarnya dikategorikan sebagai tingkah laku yang wajar, misalnya anak yang orang tuanya sBapak /Ibuk, tidak punya banyak waktu melatih anak berbicara/berbahasa dengan baik, anak ditinggal dengan pembantu rumah tangga yang pendiam, kurang berdialog dengan anak, sehingga anak kurang memperoleh stimulus untuk berbahasa secara baik. Untuk mengatasi masalah tersebut juga dilakukan melalui proses belajar.

Sebagian tingkah laku dalam perkembangan bahasa yang dialami anak akan potensial ke arah tingkah laku bermasalah, misalnya anak berbicara cepat sehingga sulit dimengerti, anak memiliki perbendaharaan kata relatif sedikit, bila tidak mendapatkan bimbingan dan arahan dari orang dewasa (guru dan orang tua), akan mengarah menjadi tingkah laku bermasalah, misalnya anak tidak bisa bergaul dengan teman sebaya karena pembicaraannya sulit dimengerti teman, menjadi anak yang terisolir karena tidak diterima teman, dan anak akan menjadi frustrasi dalam hidupnya.

Beberapa tingkah laku dalam perkembangan bahasa merupakan tingkah laku bermasalah, misalnya anak sulit berkomunikasi dengan orang lain, orang lain pun sulit memahami anak. Dengan demikian anak mengalami gangguan dan hambatan dalam kehidupannya. Tingkah laku anak dikatakan sebagai tingkah laku bermasalah apabila memenuhi kategori sebagai berikut, yaitu : (1) konflik dengan orang lain, misalnya anak mengalami kesulitan berhubungan dengan orang tua, guru dan teman sebaya, (2) konflik dengan diri sendiri, (3) kurang informasi tentang diri, (4) kekurangan informasi tentang lingkungan, dan (5) masalah kurang keterampilan (Rudolp, 1983).

Berdasarkan uraian terdahulu tentang masalah-masalah yang dialami anak TK menurut guru dan orang tua berupa tingkah laku wajar, potensial menjadi tingkah laku bermasalah, dan tingkah laku bermasalah dibahas implikasinya bagi BK/ layanan bimbingan dan konseling di TK bertujuan untuk membantu anak TK mencapai tugas-tugas perkembangannya sebagai anak. Layanan bimbingan di TK memfasilitasi perkembangan dan pertumbuhan anak. Anak TK adalah pribadi yang mempunyai berbagai macam potensi. Terganggu atau terhambatnya pengembangan potensial anak akan mengakibatkan timbulnya masalah pada anak. Beberapa topik yang relevan dikembangkan sehubungan dengan kegiatan bimbingan di TK, adalah rasionel, pelaksanaan, pelaksana, metode, contoh penerapan kegiatan bimbingan di TK.

Dalam usaha melayani anak TK menghadapi tugas-tugas perkembangan, layanan BK berupaya melakukan berbagai kegiatan pencegahan terhadap sesuatu yang akan menghambat dan merintangi anak dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Begitu juga dalam mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki anak TK, layanan BK berupaya mengembangkan semua potensi anak TK secara keseluruhan. Oleh karena itu bimbingan di TK lebih difokuskan pada upaya pencegahan dan pengembangan, sehingga fungsi layanan BK di TK lebih ditekankan pada fungsi Pencegahan dan fungsi pengembangan, tanpa mengabaikan fungsi bimbingan yang lain.

Fungsi pencegahan dalam layanan BK di TK, yaitu : kegiatan bimbingan dan konseling yang menghindarkan anak dari berbagai permasalahan yang akan mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kerugian pada dirinya dan masyarakat di masa datang. Kegiatan bimbingan dimaksud seperti bermain peran *modeling*, dan bimbingan kelompok. Tujuannya, adalah untuk mencegah perilaku anak yang potensial menjadi masalah menjadi perilaku tidak bermasalah di masa datang. Sedangkan fungsi pengembangan, yaitu : kegiatan bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tersalurkannya berbagai potensi anak TK dalam rangka perkembangan dirinya secara berkelanjutan, misalnya tingkah laku wajar dan anak TK dapat berkembang ke arah perilaku yang lebih wajar lagi. Singkatnya, kegiatan bimbingan di TK lebih ditekankan pada fungsi pengembangan dan pencegahan.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan di TK dipadukan dengan kegiatan belajar secara keseluruhan. Pemaduan kegiatan bimbingan di TK, dilakukan guru dengan cara melaksanakan

bimbingan sekaligus melaksanakan kegiatan belajar. Sebagai contoh: Pada saat guru melakukan kegiatan bimbingan dalam mewujudkan fungsi pencegahan dengan cara bermain peranan, sekaligus tercakup di dalam kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan belajar anak TK dalam pengembangan bidang sosial, moral, disiplin, dan kognitif yang menjadi program pengembangan anak di TK.

Satu kegiatan bimbingan di TK dapat berfungsi sebagai pengembangan dan pencegahan, misalnya ketika guru melaksanakan kegiatan BK dengan bermain peran bisa mencegah tingkah laku anak yang suka mengambil barang tanpa seizin yang punya. Pada saat bersamaan, kegiatan bermain peranan dapat mewujudkan fungsi pengembangan. Dengan adanya kegiatan bermain peranan, potensi yang dimiliki anak bisa tersalurkan melalui peran yang dilakoni anak. Anak berimajinasi, berkreasi, mengembangkan tingkah laku berani tampil di depan umum. Dengan demikian dalam satu kali kegiatan BK, menjangkau dua fungsi BK, yaitu: fungsi pencegahan bagi anak yang menjadi sasaran layanan, dan fungsi pengembangan bagi anak yang dengan adanya kegiatan bimbingan dapat menyalurkan berbagai potensi dan kreatifitasnya.

Di dalam menerapkan kegiatan bimbingan di TK, seorang guru TK haruslah memperhatikan beberapa saran yang dikemukakan oleh Montessori tentang pembelajaran di TK dengan ciri: *singkat, sederhana, obyektif, Singkat* dimaksudkan penggunaan kata-kata oleh guru waktu memberi bimbingan, artinya agar guru menggunakan tuturan bahasa sesingkat mungkin, agar membuang kata-kata yang tidak berguna. *Sederhana* berhubungan dengan ciri pertama, artinya: guru hendaknya membuang hal-hal yang bukan merupakan kebenaran. Ini dicapai dengan pemilihan kata-kata sehingga uraian guru menjadi sederhana. *Obyektif* yang dimaksud ialah: bahwa dalam memberikan bimbingan guru tidak memasukkan subyektifitas pribadinya. Dalam membimbing guru diingatkan agar tidak melakukan dua hal: pertama, tidak memasak; dan kedua, tidak membuat anak merasa telah membuat kesalahan (Munandir, 2001).

Kegiatan bimbingan di TK, pelaksanaannya dilakukan oleh guru TK sendiri. Guru TK mempunyai dua peranan, yaitu: peranan dibidang pengajaran dan peranan bidang bimbingan dan Konseling. Kedua peranan tersebut dilakukan guru sekaligus tanpa terpisah antara satu dengan yang lain. Pada saat guru melakukan kegiatan dibidang pengajaran seperti: mengajarkan pelajaran bidang pengembangan

moral pada anak, guru sekaligus melaksanakan peranannya dibidang BK, yaitu: melaksanakan fungsi bimbingan berupa fungsi pencegahan.

Kegiatan layanan BK di TK pelaksanaannya berbeda dengan kegiatan pada lembaga pendidikan yang lebih tinggi seperti: SD, SLTP dan SMU. Kegiatan layanan BK di TK dirancang khusus dan disesuaikan dengan ciri khas anak TK yang senang bermain. Sebagaimana metode pengajaran di TK yang dikemukakan oleh Montessori yang intinya adalah pemberian kebebasan. Dengan diberikan kebebasan anak mengajar dirinya sendiri, sambil bermain, sesuai dengan usia yang masih muda untuk mengembangkan fungsi indera, gerak (motor), dan pikiran. Anak diberikan kebebasan dan kebebasan berarti aktivitas, kebebasan dalam manifestasinya yang spontan (Munandor, 2001). Pendapat Montessori ini dapat diterapkan dalam kegiatan bimbingan di TK, yaitu: memberikan bimbingan kepada anak TK dalam suasana spontan, bebas dan dalam bentuk permainan.

Sehubungan dengan masalah yang dialami anak TK, teori konseling yang digunakan, adalah teori konseling Perubahan Tingkah Laku (Teori Behavioral). Alasan penggunaan teori tersebut, adalah karena sasaran layanan bimbingan di TK individu yang berusia muda, mereka belum mampu sepenuhnya menggunakan pikiran dan perasaannya. Oleh karena itu teori konseling yang cocok adalah teori konseling perubahan tingkah laku yang tidak banyak menuntut pemikiran dan perasaan yang dalam. Alasan lain penggunaan teori konseling perubahan tingkah laku, adalah karena teori tersebut dapat dipadukan dengan proses belajar di TK yang menanamkan pembiasaan dan latihan. Tingkah laku bermasalah yang dialami anak adalah akibat proses belajar, untuk merubahnya melalui proses belajar, yaitu: dengan melakukan berbagai pembiasaan dan latihan kepada anak. Ada beberapa BK yang dapat diterapkan dan dipadukan dengan program belajar anak TK, misalnya latihan dan pembiasaan, bermain peranan, *modeling*, bimbingan kelompok. Kegiatan BK harus dilaksanakan guru secara rutin dan berkelanjutan, dengan topik yang bervariasi sesuai dengan masalah yang dialami anak TK.

Uraian berikut menjelaskan tentang tiga contoh penerapan pelaksanaan kegiatan BK di TK, sesuai dengan masalah anak TK hasil temuan penelitian, yaitu: kegiatan bermain peranan diterapkan untuk tingkah laku anak yang suka mengambil barang orang tanpa seizin yang punya *modeling* diterapkan untuk tingkah

laku anak yang dengan sengaja merusak mainan temannya, dan bimbingan kelompok diterapkan untuk tingkah laku anak yang pemalu tidak mau berteman. Ketiga kegiatan bimbingan harus dilaksanakan guru secara rutin dan berkelanjutan dengan topik yang bervariasi sesuai dengan masalah yang dialami anak TK.

Ketiga kegiatan bimbingan Konseling ini berkaitan erat dengan keadaan anak TK yang dikatakan yang diungkapkan Montessori dalam ungkapan : aku dengar aku lupa, aku lihat dan aku ingat, aku lakukan dan aku mengerti (Elizabeth G. Hainstock, 1997). Dalam kegiatan bimbingan di TK anak tidak hanya sekedar mendengarkan nasehat dari guru tetapi anak juga harus diikutsertakan dan terlibat dalam kegiatan bimbingan itu.

Bermain peranan merupakan suatu kegiatan layanan BK yang dilaksanakan dengan cara melakukan satu topik permainan. Masing-masing anak memerankan peran seorang tokoh sesuai dengan topik yang dibahas dalam permainan. Peserta dan penonton diharapkan mengambil manfaat dari penampilan peran yang dimainkan dalam bermain peranan, dan mengambil keputusan tentang tingkah laku yang mereka lakukan selama ini. Dengan bermain peranan, anak yang suka mengambil barang orang lain tanpa seizin yang punya, menyadari bahwa tingkah lakunya tersebut tidak baik.

Kegiatan bermain peranan mencegah tingkah laku anak mengambil barang tanpa seizin yang punya, supaya tidak menjadi suatu kebiasaan bagi anak.

*Modelling* diartikan sebagai mengajarkan perihal baru kepada seseorang dengan menyuruhnya mengamati seseorang yang dapat memperlihatkan perilaku yang dikehendaki (Krumbolts, 1972) Penggunaan *modelling* bagi anak TK didasarkan atas sifat anak yang suka meniru apa yang mereka amati. Kepada anak diperlihatkan model-model yang diinginkan oleh anak. Di TK model yang dilihat anak adalah guru dan teman sebaya. Penampilan dan perilaku guru sekaligus dipakai sebagai alat membentuk perilaku yang diinginkan dari anak. Suatu model bisa ditampilkan melalui televisi, film, video tape, buku-buku bergambar, teman-teman anak, orang dewasa, maupun guru (Thompson, 1983).

Bandura (1974) telah membuktikan kemampuan *modelling* melalui percobaan yang akhirnya menemukan teori belajar yang disebut dengan teori belajar sosial. Dalam belajar sosial terdapat dua hal. Pertama obyek di luar diri anak, kedua proses meniru, yaitu : reaksi yang dilakukan oleh anak. Bila peniruan sebagai usaha menangani

masalah, maka model yang diperlihatkan adalah model yang sudah disiapkan sesuai dengan tujuan. Dengan memanfaatkan sifat peniru anak, diharapkan model yang diamati oleh anak, cepat atau lambat akan ditiru oleh anak. Bila proses peniruan ini sudah berhasil, diharapkan tingkah laku anak yang tidak diinginkan akan berangsur hilang. Kegiatan *modelling* dilakukan secara berkelanjutan. Model yang diberikan disesuaikan dengan masalah anak. Sebagai contoh : tingkah laku anak yang pemalu tidak mau berteman, tingkah laku ini supaya tidak menetap dalam diri anak, dicegah guru melalui salah satu kegiatan BK, yaitu : dengan cara *modelling*.

Bimbingan kelompok merupakan layanan BK yang memungkinkan sejumlah anak TK secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari nara sumber tertentu (terutama guru TK) dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan (topik) tertentu yang berguna bagi perkembangan, dan pengambilan keputusan (Prayitno, 1994). Salah satu contoh penerapan bimbingan kelompok terhadap masalah penelitian, misalnya tingkah laku anak yang sengaja merusak mainan temannya.

## Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, masalah yang dominan yang dialami anak TK menurut guru dan orang tua berdasarkan hasil penelitian adalah sebagai berikut.

1. Masalah Sosial meliputi: "egois" misalnya berfikir dan berbicara tentang diri sendiri, dan mengatur teman, "perilaku sok kuasa" misalnya menang sendiri, "bertengkar" misalnya sering berselisih pendapat dalam kelompok, "negativisme" misalnya memberikan perlawanan dalam bentuk fisik, membantah tidak mau ikut kelompok, dan "agresif" misalnya menyepak dan memukul teman.
2. Masalah emosional yang dialami anak TK adalah masalah "cemas" misalnya tidak mau berpisah dengan pengantar, "pemalu tidak mau berteman", "canggung" misalnya memerah mukanya jika disapa, dan "takut" misalnya menampakkan ekspresi ketakutan.
3. Masalah moral misalnya: "berbuat curang" seperti menipu teman dalam bermain, "berbohong" misalnya melakukan kebohongan, dan melakukan kecurangan, "mencuri" misalnya mengambil barang tanpa izin yang punya, "merusak" misalnya sengaja merusak mainan teman.



4. Masalah perkembangan pengertian adalah: “kesulitan memahami” perkataan orang, dan “lamban” dalam memahami penjelasan keterangan
5. Masalah bahasa adalah: perkembangan bicara yang berada di bawah tingkat perkembangan anak seusianya, berbicara cepat sehingga sulit dimengerti, dan memiliki perbendaharaan kata yang relatif sedikit dibandingkan teman seusianya.

#### Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 1989. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : Depdikbud Ditjen Dikti P2LPTK.
- Daradjat, Z. 1982. *Perawatan Jiwa Anak*. Jakarta Penerbit N.V.Bulan Bintang
- Daradjat, Z. 1985. *Kesehatn Mental*. Jakarta Gunung Agung
- Depdikbud. 1994. *Kurikulum Taman Kanak-kanak ; Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP)*. Jakarta : Diperbanyak oleh Dirjen PDM Depdikbud.
- Depdikbud. 1994. *Program Kegiatan Belajar Mengajar Taman Kanak-kanak ; Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar*. Jakarta : Diperbanyak oleh Depdikbud.
- Faizah, H. 1986. *Penyesuaian diri anak dihubungkan dengan pola asuhan Bapak /Ibu dan penerapan peranan bimbingan oleh guru*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung : Program Pascasarjana IKIP Bandung.
- Helly, P. 1989. *Hubungan antara jumlah anak dalam keluarga, persepsi pola asuh orang tua, dan kemandirian pada siswa kelas I SMA Negeri yang mempunyai Bapak /Ibu yang bekerja dan tidak bekerja dikotamadya Yogyakarta*. Laporan penelitian, Yogyakarta : Fakultas Psikologi UGM.
- Kustiah. 1996. *Pola asuh orang tua ditinjau dari teori kepribadian analisis transaksional dan hubungannya dengan kemandirian anak*. Tesis PPS IKIP Malang.
- Munandir, 1989. *Bimbingan Sekolah di Indonesia : corak yang bagaimana ?* Pidato Pengukuhan Guru Besar IKIP Malang.
- Munandir, 1993. *Masalah mutu pendidikan dan peranan pendidikan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia*. Pidato Ilmiah pada Dies Natalis ke-39 IKIP Malang.
- Munandir. 1993. *Program Bimbingan Karier di Sekolah*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikti P2T.
- Munandir 2001. *Ensklopedia Pendidikan*. Malang : UM Press
- Mussen, P.H., Conger, JJ., Kagan, J., dan Huston, A.C. 1984. *Perkembangan anak dan Kepribadian anak* (alih bahasa dr. Med. Meitasari Tyandra-sa). Jakarta : Erlangga.
- Robert C. 1997. *Menumbuhkan Kecerdasan moral pada Anak* (Alih bahasa : T. Hermaya). Jakarta : PT. Gramedia.
- Rosjidan. 1994. *Pendekatan-Pendekatan Modern dalam Konseling*. Malang : Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan